



Gerakan Melek Gizi dan Personal Hygiene pada Ibu Balita untuk Pengendalian Stunting di Ciputat, Tangerang Selatan

Desiani Rizki Purwaningtyas^{1*}, Anna Fitriani¹

¹Program Studi Gizi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jalan Limau II Kramat Pela Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Indonesia, 12130

*Email koresponden: desianirizkip@uhamka.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 30 Mar 2023

Accepted: 24 Nov 2023

Published: 31 Des 2023

Kata kunci:

Balita;
emo-demo;
melek gizi;
personal hygiene;
stunting

Keywords:

Emo-demo;
nutritional literacy;
personal hygiene;
stunting;
toddler

ABSTRAK

Background: Prevalensi stunting di Indonesia masih lebih tinggi dibandingkan permasalahan stunting global. Banten merupakan salah satu provinsi yang bersebalahan dengan DKI Jakarta, tetapi prevalensi stuntingnya masih cukup tinggi, yaitu hampir sama dengan prevalensi nasional. Tujuan program ini adalah untuk memperbaiki pengetahuan, sikap, serta praktik gizi dan personal hygiene pada ibu balita untuk pengendalian stunting. **Metode:** Mitra program ini adalah ibu balita yang bersekolah di TK Aisyiyah Legoso, Ciputat beserta perwakilan pihak guru yang semua berjumlah 17 orang. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan meliputi penyuluhan dan emo-demo (emotional demonstration). Emo demo merupakan kegiatan penyampaian pesan sederhana dengan menyentuh emosi misalkan dapat melalui permainan. Emo-demo yang dilakukan ada dua, yakni: 1) dampak kekurangan zat gizi terhadap stunting dan 2) puzzle games isi piring balita. **Hasil:** Terdapat 76,9% peserta yang memiliki pengetahuan gizi kategori baik. Sebelum terpapar program lebih dari separuh peserta sudah memiliki sikap gizi positif. Setelah terpapar program, sebagian besar peserta (84,6%) memiliki sikap gizi yang positif, hanya ada 15,4% peserta yang memiliki sikap gizi netral. **Kesimpulan:** Program ini berhasil memperbaiki pengetahuan serta sikap gizi dan personal hygiene pada ibu balita yang diharapkan dapat meningkatkan praktik terkait gizi dan personal hygiene pada balitanya sehingga turut mengendalikan angka stunting.

ABSTRACT

Background: The prevalence of stunting in Indonesia is still higher than the global stunting problem. Banten is one of the provinces adjacent to DKI Jakarta, but the prevalence of stunting is still quite high, almost the same as the national prevalence. This program aims to improve knowledge, attitudes, and nutritional and personal hygiene practices among mothers of toddlers to control stunting. **Method:** The partners of this program are mothers of toddlers who attend Kindergarten Aisyiyah Legoso, Ciputat, and representatives of 17 teachers. The activities carried out include counseling and emotional demonstrations. An Emo demo is an activity to convey a simple message by touching emotions, for example, through games. Two demonstrations were carried out: 1) the impact of nutritional deficiencies on stunting and 2) puzzle games to fill toddlers' plates. **Results:** 76.9% of participants had good nutritional knowledge. Before being exposed to the program, more than half of the participants had a positive nutritional attitude. After being exposed to the program, most participants (84.6%) had a positive nutritional attitude, and only 15.4% had a neutral nutritional attitude. **Conclusion:** This program has succeeded in improving knowledge and attitudes about nutrition and personal hygiene in mothers of toddlers, which is expected to improve practices related to nutrition and personal hygiene in their toddlers, thereby helping to control stunting rates.



PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi masalah gizi prioritas bagi Indonesia. Berdasarkan data terbaru prevalensi stunting di Indonesia (24,4%) masih lebih tinggi dibanding target dan dibanding permasalahan stunting secara global (22%). Banten merupakan salah satu provinsi yang bersebalahan dengan DKI Jakarta, tetapi prevalensi stuntingnya masih cukup tinggi, hampir sama dengan prevalensi nasional (24,5%). Di Kota Tangerang Selatan, prevalensi stunting masih di 19,9% (Kemenkes, 2021). Stunting bukan hanya permasalahan tampilan fisik yang pendek. Lebih dari itu, pada anak yang stunting juga terjadi gangguan perkembangan beberapa organ seperti otak. Oleh karena itu, potensi akademik dan produktivitas anak stunting akan lebih rendah ketika nanti tumbuh dewasa sehingga dapat menghambat perkembangan nasional. Anak stunting mengalami masalah gizi kronis sehingga angka kesakitan pada anak stunting juga lebih tinggi dibandingkan anak normal, hal tersebut menjadi beban ekonomi negara (UNICEF/WHO/World Bank, 2021).

Penyebab stunting sangat kompleks, tetapi penyebab terdekatnya adalah kurangnya asupan gizi dan adanya penyakit infeksi dalam jangka waktu yang cukup lama (kronis) terutama pada saat 1000 hari pertama kehidupan mulai dari janin hingga anak berusia dua tahun. Masa balita merupakan masa emas pertumbuhan dan perkembangan anak. Jadi lambatnya pertumbuhan pada masa balita juga masih bisa menimbulkan stunting meskipun sudah lebih dari dua tahun. Asupan energi dan protein berbeda signifikan pada anak usia prasekolah (2-5 tahun) yang mengalami stunting dan yang tidak stunting. (Mahfouz et al., 2021). Pada sebuah studi kasus-kontrol, ditemukan bahwa riwayat kejadian diare merupakan faktor determinan terjadinya stunting pada balita (Usman et al., 2021). Kebiasaan mencuci tangan sebelum makan juga menjadi salah satu faktor determinan stunting karena dapat mencegah terjadinya diare (Sauli & Mpolya, 2020).

Mengingat kuatnya hubungan antara kurangnya asupan gizi dan penyakit infeksi dengan kejadian stunting, maka asupan gizi serta perilaku hygiene dan sanitasi pada balita penting untuk diperhatikan. Ibu balita merupakan orang yang memegang peranan terpenting pada pemberian asupan gizi dan penerapan perilaku hygiene dan sanitasi pada balita. Usia, pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan gizi ibu balita berhubungan nyata dengan kejadian stunting pada balita (Mahfouz et al., 2021 & Akram et al., 2018). Menurut Mutingah & Rokhaidah (2021) pengetahuan gizi ibu balita di Kota Depok tergolong baik. Namun, pengetahuan yang baik tidak cukup jika sikap pencegahan stuntingnya masih negatif. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa sikap berhubungan signifikan dengan praktik pencegahan stunting.

Notoatmodjo (2014) mengungkapkan bahwa domain perilaku meliputi tiga tingkatan, yakni: domain kognitif atau pengetahuan, domain afektif atau sikap, dan domain psikomotor atau praktik. Sikap merupakan keyakinan, reaksi, atau respon yang masih tertutup terhadap suatu objek. Menurut Khomsan (2021) sikap gizi dibedakan menjadi sikap negatif, netral, dan positif. Pengetahuan gizi yang baik dan sikap gizi yang positif diperlukan agar seseorang dapat melakukan praktik gizi seimbang yang tepat.

Pada observasi pendahuluan ditemukan sebagian balita peserta didik TK Aisyiyah Legoso memiliki tinggi badan di bawah standar dan pengetahuan gizi ibu yang kurang. Perilaku berisiko stunting juga terlihat dari bekal makanan anak yang dibawa ke sekolah masih kurang bervariasi dan kurang memenuhi kaidah gizi. Hal itu juga terjadi karena sebagian besar ibu balita sibuk bekerja sehingga penyiapan bekal seringkali apa adanya karena keterbatasan waktu ibu. Di saat pengamatan berlangsung terlihat beberapa ibu balita makan cemilan tanpa cuci tangan terlebih

dahulu. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan penting tersebut, tujuan gerakan melek gizi ini dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap gizi ibu balita di wilayah Ciputat penting untuk dilakukan. Kontribusi kegiatan ini adalah memperkenalkan konsep gizi seimbang dan *personal hygiene* untuk pengendalian stunting serta mengajak ataupun memengaruhi peserta untuk dapat menerapkan konsep gizi seimbang dan *personal hygiene*.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan pada program pengabdian ini adalah penyuluhan dan emo demo terkait gizi dan *personal hygiene* untuk pengendalian stunting. Setelah dilakukan penyuluhan dan emo-demo dilakukan evaluasi terhadap kegiatan tersebut. Emo demo merupakan kegiatan penyampaian pesan sederhana dengan menyentuh emosi misalkan dapat melalui permainan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah Legoso Ciputat selama satu hari pada Senin, 16 Januari 2023 pukul 08.30-11.00. Program pengabdian ini diikuti oleh 17 peserta yang merupakan ibu-ibu balita yang anaknya bersekolah di TK Aiyiyah Legoso beserta ada tiga perwakilan guru yang total berjumlah 17 peserta.

Sebelum mulai materi penyuluhan, masing-masing peserta diberi satu lembar kertas yang di dalamnya terdapat diagram lingkaran berwarna putih yang diibaratkan sebagai piring makan balita. Di depan peserta disajikan potongan-potongan kertas warna-warni dengan keterangan makanan pokok, lauk hewani, lauk nabati, buah, dan sayur. Peserta lalu diminta untuk mengisi diagram lingkaran dengan potongan-potongan kertas tadi yang mencerminkan seberapa banyak proporsi makanan pokok/lauk/sayur/buah yang diberikan oleh ibu balita setiap kali makan. Monitoring yang dilakukan berupa pengukuran tingkat pengetahuan dan sikap gizi peserta melalui kuesioner pre-test dan post-tets. Pengukuran tingkat pengetahuan dan sikap pada post-test dilakukan setelah penyampaian materi penyuluhan dan emo-demo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

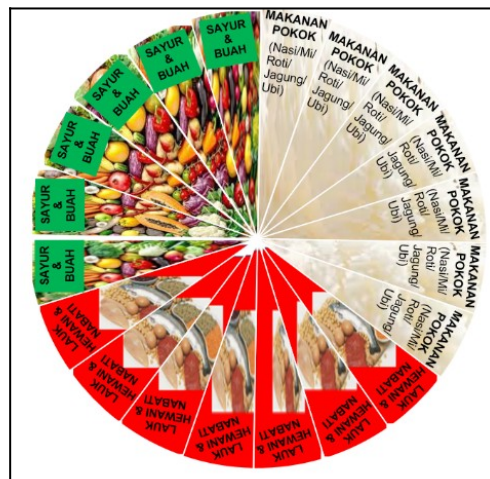
Menurut [Kemenkes \(2020\)](#) stunting merupakan kondisi gagal tumbuh dimana tinggi badan di bawah standar menurut usianya. Stunting dapat terjadi akibat kekurangan gizi kronis dalam waktu yang cukup lama. Penanggulangan stunting dapat dilakukan dengan menerapkan gizi seimbang. Hasil penelitian [Simamora & Kresnawati \(2021\)](#) menunjukkan bahwa penanganan stunting berhubungan signifikan dengan pemenuhan pola makan gizi seimbang. [Kemenkes \(2014\)](#) memaparkan bahwa pedoman gizi seimbang berisi tentang panduan konsumsi sehari-hari yang terdiri dari aneka ragam pangan. Visualisasi gizi seimbang berupa isi piringku yang memuat rekomendasi proporsi makanan sumber karbohidrat, protein, sayur, dan buah untuk setiap kali waktu makan. Isi piringku untuk balita berupa makanan sumber karbohidrat 35%, Makanan sumber protein yang berupa lauk hewani dan nabati sebesar 35%, serta sayuran dan buah sebesar 30% dari piring makan balita.

Selain asupan gizi, berdasarkan kerangka Unicef faktor lain yang mempengaruhi stunting salah satunya adalah penyakit tidak menular. Praktik *hygiene* yang tidak tepat merupakan penyebab dasar dari malnutrisi, termasuk stunting ([UNICEF, 2021](#)).

Sebelum dilakukan penyuluhan dan emo-demo terkait gizi seimbang dan *personal hygiene* untuk pengendalian stunting, peserta diberi soal *pretest* pengetahuan dan sikap tentang gizi. Selain itu, peserta diminta untuk menyusun puzzle isi piringku yang menggambarkan isi piring makan keseharian anak balitanya. Puzzle isi piringku terbuat dari kertas dengan desain isi piring makan yang benar dapat dilihat pada [Gambar 1](#). Satu piring makan penuh ini nantinya akan diisi oleh 20 potongan puzzle. Jadi, satu potongan puzzle merepresentasikan 5% isi piring balita.

Masing-masing peserta memperoleh satu lembar kertas bergambar bulatan besar yang diibaratkan sebagai piring makan balita. Di hadapan para peserta disajikan banyak potongan puzzle kertas isi piringku yang meliputi potongan bertuliskan makanan pokok, lauk hewani dan nabati, serta sayuran dan buah. Peserta mengambil potongan-potongan puzzle tersebut sesuai porsi makan keseharian balitanya dan menempelkannya di bulatan pada kertas yang diibaratkan sebagai piring. Keseruan peserta menyusun puzzle isi piring balita terlihat pada [Gambar 2](#).

Sementara itu, gambaran penerapan isi piringku pada perilaku makan keseharian balita anak peserta kegiatan pengabdian ini ditampilkan pada [Gambar 3](#). Hanya 13.3% balita anak peserta yang porsi makan kesehariannya sesuai dengan anjuran Kemenkes berdasarkan isi piringku untuk balita. Sementara itu, 86.7% balita anak peserta porsi makan kesehariannya belum sesuai anjuran Kemenkes tentang isi piring balita. Lebih dari separuh (60%) anak peserta dalam satu kali makan didominasi oleh lauk pauk dan 26.7% balita porsi makannya didominasi oleh sayur dan buah.

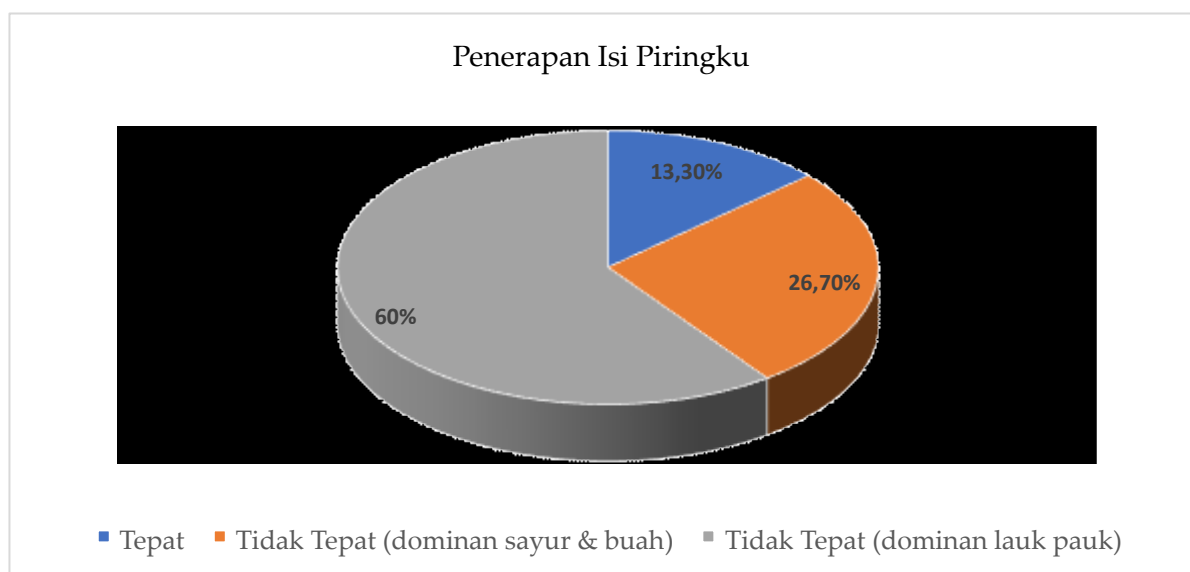


Gambar 1. Desain puzzle isi piring balita



Gambar 2. Peserta menyusun puzzle isi piring balita

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No 41 Tahun 2014 seharusnya proporsi makanan pokok setara dengan proporsi lauk pauk baik lauk hewani maupun lauk nabati yaitu 35% isi piring atau setara dengan tujuh potongan puzzle untuk porsi makanan pokok dan tujuh potongan puzzle juga untuk porsi lauk hewani dan lauk nabati. Lauk pauk terutama lauk hewani harus selalu ada di dalam piring makan balita setiap kali makan karena memiliki kandungan protein dengan asam amino lengkap yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan balita. Namun, porsi lauk hewani dan nabati tidak boleh melebihi makanan pokok seperti nasi, kentang, singkong, mie, bihun, jagung karena makanan pokok ini merupakan sumber energi utama yang dibutuhkan balita. Jika porsi makanan pokok kurang memadai dikhawatirkan asupan karbohidratnya tidak mencukupi dan tubuh dapat mengambil protein sebagai sumber energi sehingga akan menurunkan fungsi protein untuk pertumbuhan dan dapat menimbulkan stunting meskipun porsi lauk pauknya dominan. Sementara itu, porsi buah dan sayur yang dominan melebihi porsi makanan pokok dan lauk pauk juga kurang baik untuk pertumbuhan balita. Buah dan sayur merupakan sumber vitamin dan mineral yang baik untuk pertumbuhan dan mencegah kerusakan sel. Kandungan serat pada buah dan sayur yang cukup tinggi juga baik untuk sistem pencernaan balita. Namun, buah dan sayur yang berlebih dan mendominasi piring makan balita dapat membuat balita cenderung lebih cepat kenyang sehingga bisa menurunkan asupan makanan pokok dan lauk-pauknya. Pada buah dan sayur juga terdapat beberapa zat anti gizi yang dapat menurunkan penyerapan beberapa zat gizi seperti protein, vitamin, dan mineral (Kemenkes, 2014).



Gambar 3. Penerapan isi piringku

Setelah peserta bermain puzzle isi piringku, agenda selanjutnya adalah pemaparan materi dengan topik “melek kebutuhan gizi si kecil dan *personal hygiene* untuk pengendalian stunting” dengan metode penyuluhan. Penyuluhan adalah salah satu metode edukasi yang cukup sederhana. Metode penyuluhan merupakan metode edukasi yang paling sering digunakan untuk edukasi di bidang gizi. Metode ini merupakan metode yang paling sering digunakan pada edukasi di bidang gizi. Pihak yang bersifat lebih dominan dalam penyampaian materi pada penyuluhan adalah narasumber (Nugroho, 2018). Penyuluhan materi tertuang pada Gambar 4. Materi penyuluhan berisi tentang pengertian stunting, cara menilai stunting/tidak, momen dan cara cuci tangan yang benar, kebutuhan zat gizi pada balita yang berperan signifikan pada pencegahan stunting, bahan pangan sumber zat gizi tersebut yang halal dan toyyib, isi piring balita, dan tips

praktis menyiapkan makanan sesuai gizi seimbang. Saat penyampaian materi diberikan beberapa visualisasi tentang seberapa banyak sebuah makanan sebaiknya dikonsumsi balita untuk memenuhi zat gizi tertentu, misalkan untuk memenuhi kebutuhan kalsium bisa diberikan ikan jenis apa saja dengan berat berapa gram atau dengan potongan ukuran sebesar apa. Ibu balita peserta kegiatan terlihat antusias menyimak materi yang diberikan. Tujuan pemaparan materi ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan terkait gizi dan *personal hygiene* peserta.



Gambar 4. Pemaparan materi

Pengetahuan gizi dikategorikan menjadi tiga, yaitu: kurang, cukup, dan baik. Peserta dikatakan memiliki pengetahuan kurang jika skor jawaban benar <60%, pengetahuan cukup jika skor jawaban benar 60-80%, dan pengetahuan baik jika skor jawaban benar >80% (Khomsan, 2021). Berdasarkan Gambar 5 diketahui bahwa sebelum menerima materi program pengabdian ini, hampir separuh peserta memiliki pengetahuan gizi kurang. Namun, setelah terpapar program sudah tidak ada lagi peserta program yang pengetahuan gizinya kurang. Sebelum terpapar materi program, tidak ada peserta yang memiliki pengetahuan gizi baik, tetapi setelah terpapar program terdapat 76,9% peserta yang memiliki pengetahuan gizi kategori baik. Hal ini selaras dengan hasil temuan Utaminingsy & Lestari (2020) bahwa pengetahuan ibu balita terkait gizi seimbang meningkat setelah diberikan penyuluhan gizi seimbang.

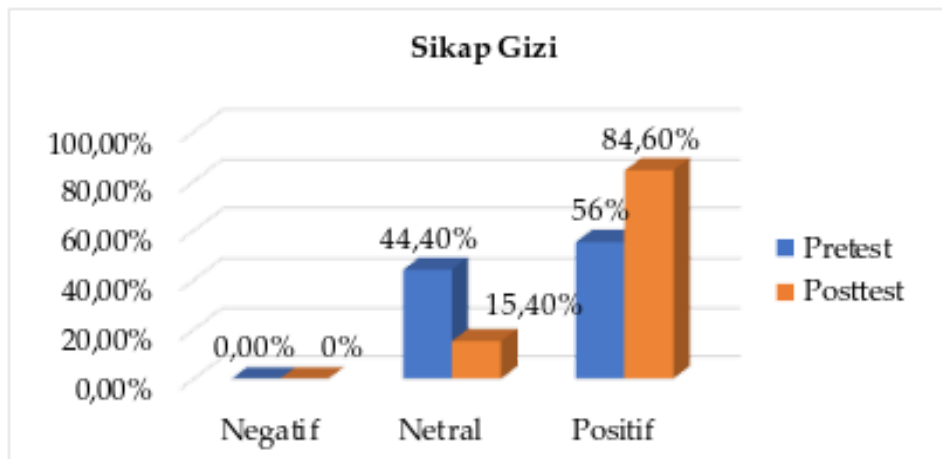
Kegiatan *emotional demonstration* atau biasa disebut dengan emo-demo dilaksanakan setelah penyuluhan. Emo demo merupakan kegiatan penyampaian pesan sederhana dengan menyentuh emosi misalkan dapat melalui permainan. Edukasi dengan metode emo-demo pertama kali dikenalkan oleh GAIN (*Global Alliance for Improved Nutrition*). Metode edukasi emo-demo menggunakan pendekatan teori *behavior centered design* (BCD). Emo-demo bertujuan untuk mengubah sikap masyarakat khususnya dengan cara imajinatif dan provokatif. terhadap aspek gizi tertentu (Amareta & Ardianto, 2017).

Pada kegiatan ini ada dua emo-demo yang dilakukan, yakni: 1) dampak kekurangan zat gizi terhadap stunting dan 2) games puzzle isi piring balita. Emo-demo dampak kekurangan zat gizi terhadap stunting dilakukan menggunakan alat peraga edukatif berupa mainan berbentuk seperti sedotan tetapi lebih tebal, dengan berbagai variasi warna serta ada konektor untuk menyambungkan mainan sedotan tebal tersebut. Sedotan tebal diibaratkan sebagai asupan zat gizi makro (protein, lemak, dan karbohidrat) sedangkan konektornya diibaratkan sebagai asupan gizi mikro. Balita yang memiliki asupan gizi makro dan gizi mikro terpenuhi maka memiliki sedotan tebal dan konektor yang lengkap sehingga ketika disusun bisa mencapai tinggi yang optimal. Balita yang misalkan memiliki asupan gizi makro yang lengkap tetapi gizi mikronya kurang maka tidak akan mendapatkan konektor sehingga sedotan tebal tersebut tidak dapat disusun untuk mencapai standar tinggi yang dituju. Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun dibutuhkan

dalam jumlah sedikit, asupan zat gizi mikro sangat penting dan jika kekurangan bisa menyebabkan stunting. Emo demo menyusun puzzle isi piring balita dilakukan dengan alat peraga menggunakan kertas. Kegiatan emo demo ini bertujuan untuk meningkatkan sikap positif peserta terkait dengan gizi dan *personal hygiene*. Hasil penilaian sikap peserta sebelum dan setelah emo-demo dapat dilihat pada Gambar 6 berikut.



Gambar 5. Pengetahuan gizi peserta sebelum dan setelah penyuluhan



Gambar 6. Sikap gizi peserta sebelum dan setelah emo-demo

Emo-demo pada program ini bertujuan untuk meningkatkan sikap gizi positif terkait gizi seimbang. Mengacu pada Khomsan (2021) sikap gizi dibagi menjadi tiga, yaitu: negatif jika skor dari kuesioner sikap <60, sikap netral jika skor kuesioner sikap bernilai 60-80, dan sikap positif jika skor kuesioner sikap bernilai >80. Kuesioner sikap berupa 10 pernyataan terkait gizi seimbang dengan pilihan jawaban: sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Sebelum menyaksikan emo-demo tidak ada peserta yang memiliki sikap gizi negatif, lebih dari separuh peserta sudah memiliki sikap gizi positif. Setelah terpapar program, sebagian besar peserta (84.6%) memiliki sikap gizi yang positif, hanya ada 15.4% peserta yang memiliki sikap gizi netral. Peserta-peserta tersebut adalah peserta yang datangnya terlambat jadi tidak mengikuti pemaparan materi dan emo-demo dari awal sehingga mempengaruhi tingkat pemahaman dan persepsi terhadap aspek-aspek yang ditanyakan pada kuesioner posttest. Hasil kegiatan ini selaras dengan hasil temuan Rosita et al. (2021) bahwa emo-demo efektif untuk digunakan sebagai media edukasi untuk meningkatkan sikap gizi positif

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian ini memberikan dampak yang cukup baik terhadap peningkatan pemahaman dan sikap peserta terhadap gizi dan *personal hygiene* dalam pengendalian stunting. Harapannya peserta pada program ini dapat membagikan ilmu-ilmu yang didapat kepada orang-orang sekitarnya sehingga semakin banyak masyarakat yang *aware* terhadap pengendalian stunting. Keterbatasan program ini adalah waktu yang terbatas dan jumlah peserta tidak sesuai target karena kendala cuaca. Saran untuk program-program pengabdian selanjutnya adalah perlu adanya beberapa rencana cadangan untuk mengantisipasi jika rencana yang dirancang tidak sesuai harapan seperti cuaca yang kurang mendukung. Saran untuk programke depannya adalah meluangkan waktu yang cukup banyak agar bisa mengevaluasi praktik penerapan isi piringku dalam jangka waktu tertentu misalnya tiga bulan setelah program pengabdian berlangsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) sebagai pemberi dana kegiatan atau donatur. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada segenap guru dan komite TK Aisyiyah Legoso dan para peserta yang membantu berlangsungnya program pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram, R., Sultana, M., Ali, N., Sheikh, N., Sarker, A.R. (2018). Prevalence and determinants of stunting among preschool children and its urban-rural disparities in Bangladesh. *Food and Nutrition Bulletin*, 39(4), 521-535. <https://doi.org/10.1177/0379572118794770>
- Amareta, Dahlia., & Efri Tri Ardianto. (2017). Peningkatan praktik cuci tangan pakai sabun pada anak usia sekolah dengan metoda emo demo. *Sanitasi: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 9(2): 88-93.
- Kementrian Kesehatan. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 41 Tahun 2014. Jakarta: Kementrian Kesehatan.
- Kementrian Kesehatan. (2021). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. Jakarta: Kementrian Kesehatan.
- Khomsan, A. (2021). *Teknik Pengukuran Pengetahuan Gizi*. Bogor: IPB Press.
- Mahfouz, E.M., Mohammed, E.S., Alkilany, S.F., Rahman, T.A.A. (2021). The relationship between dietary intake and stunting among pre-school children in Upper Egypt. *Public Health Nutrition: 25(8)*, 2179–2187. <https://doi.org/10.1017/S136898002100389X>
- Mutingah, Z., Rokhaidah. (2021). *Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada balita*. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(2), 49-57
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, A. (2018). Pengaruh Media Pendidikan Gizi (Komik) terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Perubahan Berat Badan pada Anak Sekolah Dasar dengan Obesitas. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 57. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i1.746>. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i1.746>
- Rosita, A., Dahrizal, D., & Lestari, W. (2021). Metode Emo Demo Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Keperawatan Rafflesia*, 3(2), 11–22. <https://doi.org/10.33088/jkr.v3i2.690>.
- Sauli, E., Mpolya, E. (2020). Correlates of diarrhea and stunting among under-five children in Ruvuma, Tanzania; a hospital-based cross-sectional study. *Scientific African*, 8, e00430, 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2020.e00430>

- Simamora, R.S., Kresnawati, P. (2021). Pemenuhan pola makan gizi seimbang dalam penanganan stunting pada balita di wilayah puskesmas Kecamatan Rawalumbu, Bekasi. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 11(1), 34-45. <https://doi.org/10.52643/jbik.v11i1.1345>
- UNICEF. (2021). UNICEF Conceptual Framework on Maternal and Child Nutrition. UNICEF: New York.
- UNICEF/WHO/World Bank. (2021). Levels and trends in Child Malnutrition. Geneva: WHO.
- Usman, S., Salma, W.O., Asriati. (2021). Evaluasi kejadian stunting pada balita yang memiliki riwayat diare dan ispa di Puskesmas Rumbia. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 13(3), 11-19.
- Utamingtyas, F., Lestari, R.M. (2020). Pengaruh penyuluhan gizi seimbang balita dengan media leaflet terhadap pengetahuan ibu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 5(1), 39-47.